

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan narkotika telah marak di Indonesia dan telah menjadi fokus bagi seluruh aparat penegak hukum untuk memutus jaringan penyalahgunaan narkotika yang ada di Indonesia. Salah satu kalangan yang patut untuk diwaspadai dan dijaga adalah mahasiswa yang kini sering menjadi target dari para pelaku untuk melancarkan bisnis narkotika. (BNN, 2020)

Para pencandu narkoba itu pada umumnya berusia antara 11 sampai 24 tahun. Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok. Karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah, pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pencandu narkoba. Awalnya mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan (BNN, 2020)

Di Sumatera Utara terdapat salah satu perguruan tinggi yang mempunyai keunggulan "Kampus Kawasan Tanpa Rokok/Narkoba" yakni perguruan tinggi Universitas Sari Mutiara Indonesia. Perguruan tinggi Universitas Sari Mutiara (USM) Indonesia adalah salah satu perguruan tinggi yang bergerak di bidang pendidikan akademik, sebagai tempat pelaksanaan proses belajar mengajar bagi mahasiswa sekaligus tempat kerja bagi dosen dan karyawannya.

Alasan diterapkannya kawasan tanpa rokok/narkoba di Universitas Sari Mutiara Indonesia dilatarbelakangi agar tercipta suatu lingkungan yang sehat, bersih, indah, dan dapat memberi perubahan sikap yang positif khususnya kepada masyarakat kampus Universitas Sari Mutiara Indonesia.

Kebijakan kawasan tanpa rokok/narkoba yang diterapkan Universitas Sari Mutiara merupakan salah satu bentuk kampanye dengan menggunakan media visual, yaitu melalui poster dan penggunaan lambang-lambang (*No Smoking*). Dengan keunggulan tersebut artinya Universitas Sari Mutiara Indonesia mendorong mahasiswa untuk tidak merokok dan menggunakan narkoba.

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain narkoba, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan ssingkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Semua istilah ini, baik narkoba ataupun napza, mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaannya. (Julianan, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2009 pasal 6, jenis narkotika dibagi atas 3 golongan :

1. Narkotika golongan I : adalah narkotika yang paling berbahaya, daya adiktif sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak dapat digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contoh: ganja, morfin, putauw.
2. Narkotika golongan II : adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh: petidindan turunannya, benzetidin, betametadol.
3. Narkotika golongan III: adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi dapat bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh: codein dan turunannya (Makarao, 2003).

Morfin termasuk jenis narkotika golongan I yang paling banyak disalahgunakan oleh masyarakat. Morfin adalah salah satu obat analgesik golongan opioid kuat yang berguna untuk mengurangi rasa nyeri yang hebat setelah operasi dan tidak mampu lagi diobati dengan analgetik golongan non opioid.

Morfin paling banyak mengandung alkaloid yang ditemukan di opium, getah kering (lateks) yang berasal dari hasil getah irisan biji mentah opium, atau dinamakan, poppy, *Papaver somniferum*. Morfin adalah pemurnian pertama dari sumber tanaman dan merupakan salah satu dari sedikitnya mengandung 50 macam alkaloid dari beberapa jenis dalam opium, Poppy Straw Konsentrat, dan turunan opium lainnya (Havizhah, 2017).

Penyebab terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan narkoba menurut Libertus Jehani dan Antoro (2006) baik internal maupun eksternal yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang yang terdiri dari:
 - a. Kepribadian
 - b. Keluarga
 - c. Ekonomi
2. Faktor eksternal, yaitu faktor penyebab yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan, dalam hal ini penyalahgunaan narkoba. Faktor eksternal itu sendiri antara lain:
 - a. Pergaulan Teman sebaya mempunyai pengaruh cukup kuat terjadinya penyalahgunaan narkoba, biasanya berawal dari ikut-ikutan teman terutama bagi remaja yang memiliki mental dan kepribadian cukup lemah
 - b. Sosial/Masyarakat, Lingkungan masyarakat yang baik terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, begitu sebaliknya apabila lingkungan sosial yang cenderung apatis dan tidak mempedulikan keadaan lingkungan sekitar dapat menyebabkan maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Berdasarkan penelitian Rustamaji tentang morfin sebagai obat esensial yang ditakuti, penggunaan morfin di Indonesia untuk tahun 2011-2013 sebesar 400 mg per hari per sejuta penduduk per tahun. “Artinya, hanya 6% atau 9.880 orang per hari yang mendapatkan terapi morfin dari 162 ribu penderita nyeri berat karena kanker dan HIV. Angka ini menunjukkan penggunaan morfin di Indonesia termasuk kategori sangat rendah,” paparnya Ia menyebutkan pada tahun 2012 terjadi penurunan penggunaan morfin dari 17 kg menjadi 14 kg. Saat ini, tingkat konsumsi morfin meningkat menjadi 23 kg pada tahun 2014. Jumlah tersebut menurutnya masih sangat rendah dibanding kebutuhan para penderita nyeri berat akibat kanker dan HIV (Taufik, 2020).

Upaya pencegahan penyalahgunaan Narkotika akan dapat dijalani dengan adanya dorongan dari orang tua. Center On Addiction and Substance Abuse (CASA) mengemukakan bahwa orang tua adalah kunci untuk mencegah anak mereka dari kecanduan napza, karena orang tua adalah tempat menerima dan menumpahkan segala persoalan, memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan etika, dan moral secara berjenjang sesuai dengan perkembangan dirinya.

Partisipasi dari orang tua seperti memperhatikan, mengawasi, menyalurkan bakat dan minat anak kearah yang positif, menumbuhkembangkan diri anak melalui pendidikan agama sejak dini, memberikan kepercayaan pada anak dalam batas toleransi, serta membangun komunikasi positif dalam bentuk anak adalah sahabat, dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan napza di kalangan remaja. Orang tua dapat mendidik anaknya melalui pola asuh orang tua (Star, 2010).

Bila seseorang remaja memiliki nilai-nilai moral dalam berpikir dan bertindak dapat melahirkan perilaku moral yang tinggi dan terbentuknya kepribadian yang baik pula. Perilaku moral yang bernilai tinggi merupakan perilaku yang tidak merugikan, menyakiti, menyiksa, mengganggu, serta memperkosa hak-hak orang lain. Hal ini, yang seharusnya dilakukan yakni perilaku yang merujuk adssa penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam nuansa nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal. Seorang yang bermoral senantiasa berpikir dan bertindak atas dasar pemikiran bagaimana keberadaan dirinya dapat mendatangkan lebih bermanfaat bagi kemaslahatan manusia lainnya, (Sjarkawi, 2011, hal. 78-80).

Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Sari Mutiara Indonesia. Alasan penulis melakukan penelitian di Universitas Sari Mutiara karena ingin mensurvei apakah di Universitas Sari Mutiara Indonesia terdapat mahasiswa yang mengonsumsi Morfin atau tidak. Alasan penulis memilih Mahasiswa Laki-Laki Tingkat Dua karena masa remaja merupakan masa transisi, yaitu suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masalah utama remaja pada umumnya adalah pencarian jati diri. Mereka mengalami krisis identitas karena untuk dikelompokkan ke dalam kelompok anak-anak merasa sudah besar, namun kurang besar untuk dikelompokkan dalam kelompok dewasa. Hal ini merupakan masalah bagi setiap remaja. Oleh karena itu, seringkali memiliki dorongan untuk menampilkan dirinya sebagai kelompok tersendiri. Dorongan ini disebut sebagai dorongan originalitas. Namun dorongan ini justru seringkali menjerumuskan remaja pada masalah-masalah yang serius, seperti narkoba.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Morfin Dengan Metode Strip/Stick Pada**

Urine Mahasiswa Laki-Laki Tingkat Dua Teknologi Laboratorium Medis Universitas Sari Mutiara Indonesia Jalan Kapten Muslim Tahun 2022".

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ditemukan kandungan Morfin pada urine Mahasiswa Laki-Laki Tingkat Dua Teknologi Laboratorium Medis Universitas Sari Mutiara Indonesia Jalan Kapten Muslim Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penggunaan Morfin pada Mahasiswa Laki-Laki Tingkat Dua Teknologi Laboratorium Medis Universitas Sari Mutiara Indonesia Jalan Kapten Muslim Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menganalisa ada atau tidak kandungan Morfin pada urine Mahasiswa Laki-Laki Tingkat Dua Teknologi Laboratorium Medis Universitas Sari Mutiara Indonesia dengan metode Strip/Stick.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan kepada masyarakat bahwa Morfin di dalam tubuh dapat ditemukan di dalam urine.

2. Bidang Masyarakat

Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya program studi Diploma Tiga Teknologi Laboratorium Medis.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti tentang cara menganalisa Morfin dengan metode Immunoassay menggunakan Strip/Stick MOP.